

**KRIMINALITAS DI SURABAYA PADA PENGHUJUNG AKHIR ORDE BARU 1995-1998****Dinna Oktavianasari**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
 Universitas Negeri Surabaya  
 E-Mail: [Dinaoktaviana32@gmail.com](mailto:Dinaoktaviana32@gmail.com)

**Wisnu**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
 Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Kriminalitas bermula dari kata *crime*, yang artinya adalah kejahatan atau seorang penjahat. Kriminalitas merupakan suatu tindakan seseorang yang mengandung unsur kejahatan, baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak. Kriminalitas merupakan tindakan kejahatan yang bertentangan dengan hukum dan norma sosial lainnya, sehingga masyarakat mencelanya. Menginjak pada penghujung pemerintahan Orde Baru 1995-1998, berdasarkan data dari Polda Jatim angka kriminalitas di Surabaya semakin tinggi pada tahun 1998. Berbagai tindak kekerasan dan anarki sosial muncul dengan sangat kuat hingga menyebabkan situasi kota seperti di kota Surabaya tidak kondusif. Berbagai aksi kejahatan turut mengiringi pergolakan sosial tersebut, aksi tersebut digunakan sebagai bagian bentuk reaksi mereka terhadap kondisi ekonomi. Merebaknya kerusuhan, dan tindakan destruktif lainnya semakin memperparah keadaan di Surabaya, situasional tersebut juga dimanfaatkan oleh para criminal (Perampokan, Pencurian, Penjarahan) yang merasa tersudutkan oleh kondisi sosial ekonomi di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana aksi kriminalitas di Surabaya tahun 1995-1998? Bagaimana upaya pihak penegak hukum terhadap kriminalitas di Surabaya pada tahun 1995-1998? Untuk memperoleh data-data yang akan digunakan dalam penelitian kriminalitas di Surabaya pada Penghujung Akhir Orde Baru 1995-1998, dalam hal ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan metode penelitian sejarah yang dilakukan meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan sumber-sumber yang didapatkan diperoleh hasil bahwa kriminalitas di Surabaya pada tahun 1995-1998, semakin marak terjadi dibuktikan dengan laju angka kejahatan yang semakin meningkat di tahun 1997 hingga 1998. Menyebabkan situasional di wilayah Surabaya menjadi tidak terkendali. Bentuk upaya penegak hukum wilayah Surabaya dalam menekan angka kejahatan sudah dilakukan baik dengan upaya pre-emptif, preventif dan represif. Namun tidak semua upaya tersebut berhasil, karena bentuk kriminalitas masih banyak ditemui di wilayah Surabaya. Seperti aksi perampokan, pencurian, pembobolan dan penjarahan yang semakin meningkat menjelang tahun 1998. Peningkatan kejahatan tidak terlepas dari hubungan dengan keadaan ekonomi. pemenuhan akan kebutuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kemampuan skill dan kondisi perekonomian negara yang tidak stabil, maka perwujudan rasa frustrasi mereka lakukan dengan cara berbuat kriminalitas. Selain itu juga diakibatkan adanya kondisi sosial yang tidak adil di masyarakat seperti adanya kesenjangan ekonomi, menyebabkan timbulnya kecemburuan sosial didalam masyarakat.

**Kata Kunci :** *Kriminalitas, Surabaya, Penghujung Orde Baru*

**Abstract**

*Criminality comes from the word crime, which means the crime or the criminal. Criminality is someone's activity that contains crime, whether it is done consciously or not. Criminality is a negative activity and it is in contradiction with the law and other social norms, so that the society denounces it. At the beginning of New Order administration 1995-1998, the data from Regional Police of East Java showed that the criminality rate in Surabaya increased at 1998. Several violence and anarchist activity happened so that the situation in Surabaya was not safe at that time. Moreover, several violence activities that happened were being used as their protest toward the economy condition.*

*The criminalities and other destructive activities made the condition became worst, so the real criminal such as the thieves and the bandits abused it as their protest toward their bad condition. Based on those explanations in the background above, the writer proposes some research questions, such as: (1) How is the criminality in Surabaya at 1995-1998? (2) How are the reactions of the law enforcements to solve the criminality in Surabaya at 1995-1998?*

Furthermore, to gain the data and information that the writer need in the research, the writer uses history research method. The steps of the history research method are heuristic, critic, interpretation, and historiography.

Based on the analysis of the data and sources, the result shows that the criminalities in Surabaya at 1995-1998 were increasing. It can be seen from the high rate of criminality at 1997-1998. It made the situation in Surabaya unsafe. The law enforcements have already done some efforts to solve it, such as pre-emptive, preventive and repressive. However, not all of the efforts were successful because there were still some criminalities happened, such as the robbery at 1998. The increasing rate of criminality cannot be separated from the relationship of the public's financial condition, their urged on fulfilling their necessities while they had low skills, and the economic condition of Indonesia which was unstable. So, they did some crimes to show their frustrations. Moreover, there was also unfair social condition, such as the discrepancy of economy which made social jealousy in public.

**Key Words:** Criminality, Surabaya, At the end of New Order

## PENDAHULUAN

Kriminalitas adalah suatu fenomena yang tidak asing lagi bagi masyarakat umum di kota-kota besar di Indonesia tidak terkecuali kota Surabaya. Permasalahan kriminalitas merupakan suatu fenomena sosial ditengah-tengah masyarakat luas. Adanya suatu fenomena sosial tersebut dilatarbelakangi dari berbagai faktor yang membuat suatu gejala didalam tubuh masyarakat. Melihat pola fenomena sosial tersebut dapat dijadikan sebuah acuan untuk dapat memahami berbagai pola-pola penyimpangan sosial yang muncul dan berkembang dikalangan masyarakat luas pada waktu tahun 1995-1998. Menginjak pada penghujung pemerintahan Orde Baru 1995-1998, berdasarkan data dari Polda Jatim angka kriminalitas di Surabaya semakin tinggi pada tahun 1998.<sup>1</sup> Berbagai tindak kekerasan dan anarki sosial muncul dengan sangat kuat hingga menyebabkan situasi kota seperti di kota Surabaya tidak kondusif.<sup>2</sup>

Fenomena sosial yang terjadi di Surabaya, pada masa Orde Baru (1995-1998) sudah banyak terdapat gejala sosial dimasyarakat. Berbagai aksi kejahatan turut mengiringi pergolakan sosial, aksi tersebut digunakan sebagai bagian bentuk reaksi mereka terhadap kondisi ekonomi. Merembaknya kerusuhan, dan tindakan destruktif lainnya semakin memperparah keadaan di Surabaya, situasional tersebut juga dimanfaatkan oleh para penjahat untuk melakukan tindakan kriminal (Perampokan, Pencurian, Penjarahan) yang merasa tersudutkan oleh kondisi sosial ekonomi di Surabaya.

Dasar konflik adalah dikarenakan kecemburuan ekonomi, disatu pihak tidak terima melihat pihak yang lain, pihak tersebut termasuk golongan yang dikategorikan miskin atau kurang beruntung sehingga berbagai cara dilakukan mengatasi persoalan ekonomi mereka. Fakta ini menarik untuk diperbincangkan, karena Surabaya dipandang sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, dan kota Surabaya sendiri menjadi pusat industri, maritim, perdagangan, dan pendidikan. Penelitian yang hendak dikaji adalah mengenai kriminalitas di Surabaya pada Penghujung Akhir Orde Baru. Fokus penelitian dimulai pada tahun 1995, hal ini

dikarenakan pada tahun 1995 mengalami kenaikan angka kejahatan di Surabaya. Menurut data pada tahun tersebut aksi kejahatan semakin marak terjadi, seperti data statistik BPS, kasus kejahatan sebanyak 6.295 kasus.<sup>3</sup> Dari sekian kejadian kriminalitas banyak terjadi di daerah Surabaya bagian utara.<sup>4</sup> Sebab kawasan ini memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi.

Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh Masalah 1) Bagaimana aksi kriminalitas di Surabaya tahun 1995-1998? 2) Bagaimana upaya pihak penegak hukum terhadap kriminalitas di Surabaya pada tahun 1995-1998?

Tujuan yang hendak dicapai adalah : 1) Untuk Mengetahui berbagai aksi kriminalitas kategori pencurian terhadap harta benda di Surabaya tahun 1995-1998

2) Untuk Mengetahui upaya penegak hukum dalam mengatasi kriminalitas kategori pencurian terhadap harta benda di Surabaya pada tahun 1995-1998?

## METODE

Untuk memperoleh data-data yang akan digunakan dalam penelitian Kriminalitas di Surabaya pada Penghujung Akhir Orde Baru 1995-1998, dalam hal ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan menggunakan metode tersebut untuk dapat merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Adapun tahapan yang terdapat pada metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>5</sup> Jadi pada tahapan heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan. Penulis akan mengumpulkan sumber berkaitan dengan peristiwa yang hendak diteliti berdasarkan sumber primer dan sekunder.<sup>6</sup>

Pada tahapan pertama adalah heuristik berupa proses penelusuran mencari dan menemukan sumber serta mengumpulkan sumber-sumber yang terkait. Beberapa sumber primer, yang mendukung meliputi: Koran Surabaya Post, Koran Jawa Pos, Koran Surya, Koran Kompas, Arsip kepolisian berupa data jumlah kejahatan perpasal, data statistik BPS. Sumber-sumber

<sup>3</sup> BPS Kota Surabaya, "Surabaya Dalam Angka", 1998, hlm. 74.

<sup>4</sup> Bastian, "Dua Perampokan Spesialis di Jalan Tol Tertangkap", dalam *Surabaya Post*, 6 maret 1997. Surabaya.

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi, "Memahami Sejarah", (Surabaya: Unesa University Press, 2005). Hlm.10-11

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>1</sup> Polda Jatim Direktorat Reserse Kriminal Umum, *Jumlah Tindak Pidana Pencurian di Surabaya Per-pasal tahun 1998-1999*. 1999.

<sup>2</sup> Rachmad Basuki, "Masa Brutal Lakukan Penjarahan", dalam *Surabaya Post*, 15 mei 1998. Surabaya.

tersebut dicari pada Arsip Daerah Jawa Timur di Surabaya, Arsip Daerah Surabaya, Badan Statistik Surabaya, Polda Jatim dan Perpustakaan Medayu Agung.

Sedangkan sumber pendukung yakni sumber sekunder berupa beberapa buku-buku. Pada pencarian buku-buku yang berkaitan dengan kriminalitas, yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan Perpustakaan Universitas Negeri Airlangga Surabaya. Berupa buku karangan Suhartono W. Pranoto yang berjudul *Jawa: Bandit-Bandit Pedesaan (Studi Historis 1850-1942)*, buku lainnya yakni karya Frans Husken yang berjudul *Orde Zonder Order (kekerasan dan Dendam)*. Dengan menggunakan sumber sekunder tersebut dapat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian yang hendak di kaji.

Tahapan yang kedua adalah kritik sumber, pada tahapan ini penulis melakukan penyeleksian, menilai dan menguji sumber-sumber yang akan diperoleh, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan fakta berkaitan dengan peristiwa kriminalitas di Surabaya, yakni sumber-sumber yang benar-benar diperlukan. Selain itu juga berkaitan erat dengan pokok-pokok persoalan sejarah yang akan disusun dalam upaya penelitian sejarah tentang kriminalitas di Surabaya pada Penghujung Akhir Orde Baru 1995-1998.

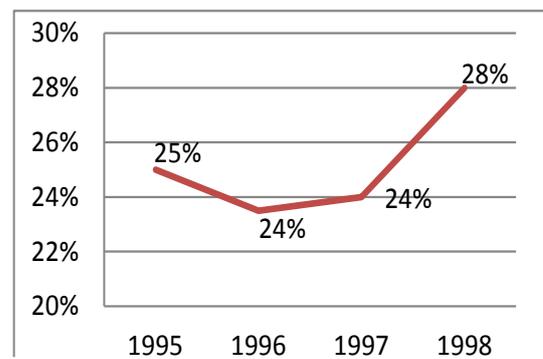
Tahapan selanjutnya adalah intepretasi, pada tahap interprestasi penulis melanjutkan hasil tahapan kritik untuk merangkai kembali dan mengkonstruksi dengan imajinatif penulis sejarah, karena pada dasarnya fakta-fakta sejarah adalah bahan mentah dari penelitian dan dibutuhkan imajinatif untuk merangkainya agar menghasilkan sebuah penulisan sejarah yang runtut, kronologis, dan sesuai dengan fakta

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Kriminalitas di Surabaya 1995-1998

Sekian banyak jenis kejahatan yang dicatat baik oleh pihak kepolisian, badan pusat statistik (BPS), maupun dari berbagai koran memperlihatkan bahwa jenis kejahatan yang paling banyak terjadi adalah kasus kriminalitas yang sering beraksi baik di jalanan maupun di permukiman penduduk. Jenis-jenis kriminalitas kategori pencurian terhadap harta benda yang dipaparkan dari sumber-sumber tersebut juga sangatlah beragam, aksi terhadap kejahatan harta benda, seperti perampokan, pencurian, pembobolan dan penjarahan yang sering terjadi pada penghujung akhir Orde Baru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada kecenderungan peningkatan kejahatan/kriminalitas di Surabaya. Untuk lebih jelasnya lagi tentang peningkatan angka kejahatan dapat melihat laju peningkatan angka kriminalitas/kejahatan pada gambar grafik dibawah ini:



Gambar 1 :  
Presentase Peningkatan Kejahatan di Surabaya tahun 1995-998

Sumber : Diolah dari BPS, Surabaya Dalam Angka 1998

Berdasarkan angka laju kejahatan diatas, dapat dilihat adanya peningkatan tindak kejahatan di tahun 1995 kasus kejahatan mencapai sebanyak 6.295 kasus kriminalitas mencapai 25%, yang tercatat dalam statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya. Kemudian disusul tahun berikutnya yakni tahun 1996 mencapai sebanyak 6.028 kasus, hal ini memperlihatkan bahwa ada penurunan tindak kriminalitas di Surabaya sebanyak 24%. Menginjak tahun 1997 kejahatan mengalami peningkatan sebanyak 6.065 tindak kejahatan, dengan ini kenaikan tidak terlalu signifikan jumlah presentase tetap mencapai 24%. Namun memasuki tahun 1998 angka kriminalitas memiliki kecenderungan kenaikan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni hingga mencapai 28%, dengan jumlah tindak kejahatan sejumlah 7.182 kasus.

Sungguhpun pemaparan sebelumnya jelas memperlihatkan realitas kenaikan jumlah angka kejahatan cukup tinggi. Peringkat pertama dari realitas tersebut adalah pada tahun 1998 kenaikan mencapai hingga 28%, kemudian disusul tahun 1995 yang mencapai 25%, dan yang ketiga tahun 1997 mencapai 24%. Penurunan kejahatan hanya terlihat sekali yakni pada tahun 1996. Laju angka tersebut menjelaskan bahwa pada intensitas kriminalitas/kejahatan di daerah Surabaya pada penghujung akhir orde baru cukup kuat, dan tidak menutup kemungkinan bahwa kenaikan jumlah presentase kejahatan tersebut dikarenakan beberapa faktor pendorong hingga dapat mengubah keadaan situasional di wilayah Surabaya, dan berdampak pada tingginya angka kriminalitas di kota besar seperti Surabaya.

Berdasarkan informasi diatas yang dapat diambil adalah, bahwa dari sekian banyak peningkatan laju kriminalitas memperlihatkan adanya pola kecenderungan naiknya tingkat kejahatan yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, hingga mengakibatkan kondisi sosial tidak lagi stabil dan cenderung bermasalah. Namun data diatas hanya memaparkan adanya laju perkembangan kejahatan secara umum Menurut data BPS, angka kejahatan yang paling tinggi adalah jenis

kejahatan pencurian dengan pemberatan. Pencurian merupakan wujud dari aksi kriminalitas yang merajalela

**B. Perkembangan Kriminalitas dari Tahun 1995-1998**

Kriminalitas atau aksi pencurian dalam ilmu kriminologi dibedakan menjadi beberapa kategori seperti pencurian dengan kekerasan, pencurian ringan, pencurian dengan pemberatan, dan lain sebagainya. Melihat laju angka kejahatan sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, angka kejahatan di kota Surabaya pada rentang tahun 1995-1998 mengalami angka kecenderungan meningkat. Aksi kriminalitas dalam beberapa kategorinya memiliki perkembangan setiap tahunnya, lebih khususnya tahun 1995-1998. Surabaya sebagai kota yang besar memiliki berbagai permasalahan yang semakin kompleks, diantaranya adalah permasalahan kriminalitas. Kriminalitas di Surabaya mengalami pasang surut, untuk lebih jelasnya melihat peningkatan kriminalitas berdasarkan jenis kejahatannya dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah ini :

**Tabel 2 :**

**Banyaknya Perkara/Pelanggaran yang dilaporkan dan diselesaikan menurut jenis kejahatan 1995-1998**

NO	Jenis Pelanggaran/Kejahatan	1995	1996	1997	1998	Jumlah
1	Pencurian dengan Kekerasan			697	1258	1955
2	Pencurian Ringan/Pencurian Biasa	1474	887	822	849	4032
3	Pencurian dengan Pemberatan	1312	2949	1412	1947	7620

Sumber : Diolah dan diringkas dari BPS, Surabaya Dalam Angka 1998

Data tabel diatas, data Badan Statistik Surabaya (BPS) menunjukkan bahwa dari sekian banyak kasus pencurian terhadap harta benda, kasus terbesar adalah tindakan pencurian dengan pemberatan. Dari empat tahun tersebut (1995-1998) posisi pertama dalam kejahatan pencurian lebih tepatnya kejahatan kategori pencurian dengan pemberat dengan jumlah total pertahunnya adalah 7620 kasus, disusul peringkat kedua adalah pencurian ringan/pencurian biasa sejumlah 4032, peringkat ke empat adalah pencurian dengan kekerasan 1955.

Kriminalitas kategori pencurian dengan pemberatan bisa merujuk ke jenis-jenis kejahatan pencurian yang lebih banyak lagi seperti perampokan, penjarahan, ataupun pembobolan apabila memenuhi

kriteria dari kategori kejahatan ini seperti, dilakukan dengan cara melakukan tindak pengerusakan, seperti membongkar, memecahkan, mencongkel, dan dilakukan oleh dua orang lebih disaat situasional yang tidak memungkinkan seperti keadaan bencana alam, kebakaran, kecelakaan ataupun saat adanya kerusuhan atau situasi huru-hara seperti pemberontakan.<sup>7</sup> Sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam Kitap Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), tipe kejahatan ini akan dikenakan pasal 363 tentang kejahatan pencurian dengan pemberatan. Namun apabila jenis kejahatan yang termasuk dalam kategori ini disertai dengan tindak pengancaman dan pembunuhan, akan berbeda lagi pemberian pasal tindak pidananya.

Kategori jenis tindak pencurian dengan pemberatan cukup marak terjadi dipenghujung akhir orde baru, terlihat didalam tabel bahwa aksi kejahatan ini dalam rentang tahun 1995-1998 mengalami keadaan naik dan turun, tahun 1995 ke 1996 mengalami kenaikan dari 1.312 kasus menjadi 2.949 kasus. Namun mengalami penurunan di tahun 1997 yakni sebanyak 1.412 kasus dan kembali naik kembali ditahun 1998 menjadi 1.947 kasus. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa pada tahun akhir orde baru semakin marak terjadinya aksi pencurian dengan pemberatan. Sehubungan dengan itu terjadi hal yang sama dengan data yang diperoleh dari polda jatim tentang kenaikan tindak kejahatan pencurian dengan pemberatan, dapat dilihat dala tabel dibawah ini:

**Tabel 3 :**

**Jumlah Tindak Pidana Pencurian di Surabaya Per-pasal tahun 1998-1999**

No	Tahun	Kasus/pasal				Jumlah
		362	363	365	368	
1	1998	-	16	12	-	28
2	1999	-	16	6	-	22

Sumber: Polda Jatim Direktorat Reserse Kriminal Umum

Keterangan:

Pasal 362 (pencurian biasa)

Pasal 363 (pencurian dengan pemberatan)

Pasal 365 (pencurian dengan kekerasan)

Pasal 368 (pencurian dengan ancaman)

Menurut data jumlah tindak pidana pencurian per-pasal tahun 1998, yang ditangani oleh Polda Jatim di Surabaya sebanyak 16 kasus pencurian pemberatan pasal 363, setelahnya baru disusul oleh kasus pencurian dengan kekerasan pasal 365 sebanyak 12 kasus. Selain kedua kejahatan tersebut, berdasarkan data tidak terdapat tindak pidana pencurian biasa dan pencurian dengan ancaman. Oleh karenanya melihat surat kabar dan Badan Pusat Statistik (BPS) juga memberikan gambaran bahwa peningkatan kriminalita di Surabaya yang paling

<sup>7</sup> R Sugandhi, “Kitap Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 377.

menonjol adalah kejahatan pencurian dengan pemberatan. Sehubungan dengan hal tersebut memiliki kesamaan berkaitan dengan laju angka kejahatan di Surabaya, mengalami peningkatan dalam segi kuantitas, dan bentuk kriminalitas yang paling tinggi adalah pencurian. Kasus tersebut berkaitan dengan tipologi kejahatan pencurian biasa/ingan, pencurian dengan pemberatan, dan pencurian dengan kekerasan.

Peningkatan kriminalitas tidak hanya dilihat secara kuantitatif, namun secara kualitatif juga mengalami perubahan. Terlebih seperti peningkatan kejahatan pencurian dengan pemberatan dan pencurian dengan kekerasan, perubahan tersebut dapat dilihat dari para pelaku dan korban, seperti sasaran harta korban yang diincar berkaitan dengan jumlah nilai harta, dan kompleksitas motif pelaku yang beragam.<sup>8</sup> Sebagaimana yang diberitakan dikoran-koran, perubahan terlihat juga dari semakin banyaknya orang atau kelompok-kelompok tertentu yang melakukan tindak kejahatan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa semakin banyak orang-orang yang berani melanggar hukum Negara dan norma di masyarakat.

### C. Jenis-Jenis kriminalitas di Surabaya

Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik dan data statistik Polda, dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan kasus paling tinggi adalah pencurian dengan pemberatan. Untuk dapat lebih memahami tren kriminalitas di Surabaya akan dijelaskan lebih rinci lagi:

#### Perampokan

Salah satunya aksi kriminalitas adalah Perampokan, aksi perampokan digambarkan sebagai tindakan pencurian yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan merebut harta benda milik orang lain dan dalam melakukan aksinya seringkali seorang kriminal ini mengancam atau melukai seseorang. Aksi perampokan di Surabaya semakin marak terjadi di sepanjang tahun 1995-1998. Dari beragam kasus perampokan yang menjadi trend adalah aksi perampokan di permukiman penduduk dan di jalanan. Ditahun 1996 terdapat 6.377 kejahatan di pemukiman, dan 4.666 kejahatan di jalanan umum di Jawa Timur.<sup>9</sup> Setidaknya hal ini memberikan sedikit gambaran situasional bahwa di wilayah Surabaya cukup marak terjadi kriminalitas baik dipermukiman maupun dijalan.

terjadi kriminalitas baik dipermukiman maupun dijalan.

Diantaranya, kasus kriminalitas yang dominan adalah perampokan jalanan spesialisasi nasabah bank, pada tahun 1996-1998. Kasus tersebut dibuktikan dengan aksi perampokan jalanan yang paling terkenal adalah komplotan Mat Hori dan komplotan Nan.<sup>10</sup> Dua

komplotan ini adalah komplotan yang menspesialisasikan kemampuannya dalam kriminalitas jalanan. Ketika beraksi komplotan ini saling bekerjasama, biasanya empat kawan masing-masing membawa kendaraan motor. Aksi dari komplotan kriminal jalanan ini paling diburu oleh polisi sejak lama, sebab aksi komplotan Mat Hori dan Komplotan Nan sangatlah berbahaya dan meresahkan masyarakat Surabaya. Modus operandi dari komplotan ini menggembosi ban kendaraan korban, merampok dengan menggunakan kendaraan bermotor Yamaha RX King dan Suzuki Crystal serta membawa senjata tajam.<sup>11</sup> Selanjutnya daerah kekuasaan komplotan Mat yang sering dijadikan operasi adalah, di daerah Surabaya Utara, tepatnya Jl. Gemblongan, Jl.Semampir, Jl. Indragiri, Jl. Gresik, Jl. Embong Gayam, Jl kedung doro, Jl. Sidotopo.

Kasus lainnya yang menjadi sorotan kepolisian dan masyarakat Surabaya, yakni Komplotan Tom dan Komplotan Jok di dunia kriminal kedua komplotan ini sudah sangat sering menjadi bahan pembicaraan dimedia masa.<sup>12</sup> Komplotan ini dinilai professional dan terorganisir, sebab memiliki keanggotaan yang cukup banyak dan jaringannya yang luas hingga mencapai seluruh Surabaya.<sup>13</sup> Keduanya baik Tom maupun Jok telah ditembak mati oleh aparat, namun dengan cepat kedudukan mereka (Tom dan Jok) telah digantikan oleh ketua yang baru. Modus Operandi komplotan ini hampir sama dengan komplotan yang lainnya namun komplotan ini sering memakai senjata api.

Komplotan Tom, menjadi buronan polisi sejak lama, dan baru tertangkap sebagian dari anggota komplotan (10 orang) namun masih sebagian lagi yang masih buron. Aparat kepolisian menyatakan perang terhadap perampokan nasabah bank, dengan memberikan sanksi tegas hukuman mati, atau kurungan 20 tahun penjara.<sup>14</sup> Dengan jeratan pasal 365 KUHP tentang pencurian dengan disertai kekerasan, sebab komplot Tom telah melukai banyak korban dan menghilangkan nyawa orang serta dikenakan UU No.12/Drt/an.1951 tentang kepemilikan senjata api dengan berbagai ukuran dan merk. Korban dari komplotan ini yang paling terkenal adalah penembakan terhadap Serka Anumerta M. Yani anggota polsek kudu, jombang. Jadi komplotan Tom adalah komplotan yang sangat berbahaya karena tak segan untuk membunuh siapapun baik itu polisi, tentara ataupun masyarakat umum.

komplotan perampokan spesialis Gudang. Komplotan ini menspesialisasikan diri merampok pergudangan di wilayah Surabaya utara. Ketika hendak merampok komplotan ini telah menentukan siapa saja yang akan dijadikan korban selanjutnya. Salah satunya adalah warga etnis Tionghoa Lu Hong Tjie warga Kutisari Indah.<sup>15</sup> Isi dari gudang milik Lu Hong Tjie

<sup>11</sup> "Uang Dirampok, Gagal Kulakan (Anggota Komplotan Mat Ditembak)", dalam *Surabaya Post*, 8 Agustus 1997, hlm. 2.

<sup>12</sup> "Hukuman Mati untuk Perampok Nasabah Bank", dalam *Surabaya Post*, 10 maret 1997, hlm. 3.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> "Kelelawar itupun Tewas", dalam *Surabaya Post*, 17 Januari 1997, hlm. 3.

<sup>8</sup> Ari, "Kuantitas Menurun, Kualitas Naik", dalam *Jawa Pos*, 24 Februari 1995, hlm. 9.

<sup>9</sup> Alb, "kejahatan di jatim selama 1996 Rp, 81,3 miliar harta masyarakat raib", dalam *Surya*. 31 Desember 1996, hlm.2.

<sup>10</sup> "Pelaku Diduga Gabungan dari Berbagai Komplotan", dalam *Surabay Post*, 3 November 1997, hlm.3.

dirampok semuanya dan diangkut kedalam mobil. Komplotan spesialis perampokan gudang ini sudah menjadi perhatian pihak kepolisian Surabaya sejak lama, ketua dari komplotan tersebut bahkan sudah masuk daftar buron yakni Abdul Salam alias Sulam di jajaran kepolisian Surabaya. Sebab Sulam beberapa kali pernah terlibat dalam perampokan nasabah Bank dengan bergabung menjadi anggota komplotan Mat dan komplotan lainnya.

Hal yang menarik disini adalah, dari kedelapan anggota komplotan sulam ini adalah keseluruhan warga etnis Madura.<sup>16</sup> Maka dari itu mengapa mereka memilih daerah Surabaya utara untuk dijadikan sasaran kejahatan, sebab selain Surabaya utara menjadi daerah pusat pergudangan yang dekat pelabuhan Tanjung Perak, juga jarak antara daerah asal mereka yakni Madura dengan Surabaya utara yang cukup dekat, sehingga lebih memudahkan mereka untuk melakukan perampokan. Ketua komplotan ini sendiri sudah tertembak mati oleh anggota kepolisian Polwiltabes Surabaya saat mengincar mereka. Masyarakat Surabaya utara dapat merasa tenang dengan tertangkapnya komplotan ini oleh pihak kepolisian Poli-wiltabes Surabaya.

Wilayah sasaran komplotan Sulam, meliputi Surabaya Utara yakni Jl. Romokalisari, Jl. Gresik, Jl. Sidotopo, daerah Pabean Cantikan, daerah Morokrengan.<sup>17</sup> Jika daerah Surabaya diadakan operasi kepolisian, maka sasaran wilayah akan bergeser ke daerah lainnya di wilayah Surabaya, seperti kawasan pergudangan Rungkut di Surabaya bagian Timur, dan daerah Tandes di Surabaya bagian Barat.

### Pencurian Biasa

Kategori pencurian memiliki tingkatan yang rendah dalam dunia kriminalitas, sehingga tidak memiliki jaringan serumit perampokan. Walaupun begitu jika tindak pencurian mengalami peningkatan, akan menjadi kerumitan tersendiri bagi pihak kepolisian dalam memberantas kejahatan.

Pada tahun penghujung akhir orde baru, menurut data statistik BPS mencapai 4.032 kasus pencurian. Kasus pencurian yang paling marak terjadi Surabaya adalah kasus pencurian terhadap perhiasan. Pencurian terhadap emas ini, tidak hanya terjadi dipermukiman namun juga terjadi dijalanan. Pencurian emas yang paling meresahkan adalah *penggarong emas* yang dilakukan ke toko-toko perhiasan, karena mereka tidak segan-segan mengambil seluruh emas yang ada ditoko. Yang paling sering terjadi kasus pencurian adalah di wilayah bulak banteng.<sup>18</sup>

Selain pencurian emas yang paling sering terjadi adalah pencurian dijalanan yakni aksi Jambret yang menggunakan senjata (celurit).<sup>19</sup> Serta pencurian terhadap dashboard mobil, pencurian dijalanan ini dinilai cukup meresahkan pengguna jalanan. Jalanan yang paling

rawan adalah di stasiun pasar turi, stasiun merupakan tempat startegis bagi para kriminal. Sebab tempat ini dipenuhi oleh orang berlalu lalang dengan membawa tas, dan barang berharga lainnya. Modus operandinya bagi para kriminal ini adalah dengan membawa senjata tajam untuk mengancam korban lalu, merampas perhiasan korban lalu kabur menggunakan kendaraan ataupun lari.

### Pembobolan

Pembobolan dalam dunia kriminalitas merupakan tindakan setingkat perampokan, sebab pembobolan ini memiliki kriteria yang sama yakni pada sasaran harta benda yang diincar memiliki nilai yang besar. Oleh karenanya seringkali jumlah kerugian yang ditafsir bisa mencapai ratusan juta rupiah. Namun berdasarkan pemberitaan di surat kabar jenis pembobolan jika dibandingkan dengan perampokan masih lebih marak perampokan.

Namun perbedaannya pembobolan hanya dilakukan ditempat-tempat yang tertutup tidak seperti perampokan bisa dimana saja seperti dijalanan. Tempat-tempat pembobolan meliputi bank, permukiman, perusahaan atau pabrik. Yang diincar adalah brankas, yang berisi uang serta perhiasan. Pembobolan seringkali memiliki keanggotaan yang terorganisir, jika melihat aktivitas mereka yang membutuhkan kerjasama antar kawan. Bentuk kejasama tersebut untuk memudahkan mereka dalam membongkar tempat harta benda yang disimpan. Biasanya dalam satu kelompok terdapat lebih dari dua orang kawan.

Salah satu komplotan spesialis pembobolan dipermukiman seperti kasus komplotan widodo, yang telah membobol sebelas rumah di Surabaya. kerugian yang diakibatkan mencapai ratusan juta rupiah.<sup>20</sup> Komplotan ini spesialis pembobolan permukiman, yang telah banyak membobol harta berharga seperti uang tunai dan perhiasan didalam brankas rumah warga. Modus operandinya adalah, merusak gembok, mencongkel pintu, lalu kabur menggunakan kendaraan mobil.

Wilayah sasaran pembobolan komplotan ini adalah Jl.Jawa, Jl. Jimerto 3, Jl. Ronggolawe, Jl. Ngagel Jaya, Jl. Petemon Sidomulyo III, Jl. Wonorejo IV, Jl. Mojoklangru 156. Di daerah tersebutlah komplotan ini sering melakukan aksinya. Saat melakukan aksinya komplotan Widodo tidak menunggu malam hari, siang hari pun komplotan ini berani untuk membobol di permukiman warga Surabaya. Tindakan tersebut tergolong sangat nekat sebab saat siang hari masih banyak orang yang beraktivitas.

Selain permukiman terdapat komplotan spesialis bank, yang paling ahli yakni komplotan Agus alias Acep. Komplotan ini telah lama berprofesi sebagai spesialis pembobolan bank dan sudah banyak bank yang dibobol olehnya, sehingga pengalaman serta kemampuannya dalam bertindak kejahatan sudah sangatlah canggih. Masing-masing anggota memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga pembagian tugas disesuaikan berdasarkan keahlian masing-masing.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> "Dibekuk Penggarong Emas", dalam *Jawa Pos*, 19 Maret 1995, hlm. 2.

<sup>19</sup> "Penjambret Bercelurit diringkus", dalam *Surabaya Post*, 24 Maret 1997, hlm. 2.

<sup>20</sup> "Sebelas rumah dibobol Maling", dalam *Jawa Pos* 6, Maret 1995, hlm. 2.

Salah satu kasus yang terkenal adalah pembobolan Bank Panin Cabang Pembantu Darmo di Jalan Raya Darmo Surabaya, dengan kerugian mencapai 1,2 M.<sup>21</sup> Komplotan Acep merencanakan aksinya ketika hari libur, dimana tidak ada penghuni bank sama sekali kecuali satpam. Kemampuan komplotan bisa dikatakan sangat ahli sebab bank Panin memiliki sistem keamanan yang paling canggih dibandingkan dengan capem-capem (Cabang Pembantu) bank panin lainnya di daerah sekitar Surabaya. Sebab tempat penyimpanan uang dilindungi pintu besi merek Cup Lips yang diimpor langsung dari Amerika dengan ketebalan dengan 21 Centimeter, ditambah dengan tralis besi. Sistem pengamanan yang ketat bukan berarti jaminan bisa lolos dari incaran para kriminal komplotan Acep.

Komplotan Acep mulai beraksi pada tahun 1989 dengan kasus pembobolan bank Buana Jl. Coklat, tahun 1992 pembobolan bank Bhira di Jl. Rajawali, pembobolan dua kali di Untag. Pembobolan tahun 1989 dan 1992, dilakukan dengan modus operandi yang masih tradisional yakni dengan cara *menggangsir*. Penggangsiran ini dilakukan dengan cara menggali lubang dari ruangan kosong disebelah bank hingga tembus ke ruangan bank yang dituju. Aksi terakhir mereka yakni pembobolan bank Panin Darmo tahun 1996 namun dengan modus operandi yang lebih canggih dibandingkan sebelumnya.

### Penjarahan

Memasuki tahun 1998, trend kriminalitas masih diwarnai oleh beberapa kasus kejahatan. Kasus yang kian marak terjadi adalah aksi penjarahan, penjarahan di Surabaya terjadi seiring dengan adanya sejumlah kerusuhan yang terjadi di Surabaya. Beberapa kerusuhan seringkali disertai penjarahan tempat-tempat umum seperti pertokoan, bengkel, dan warung. Bentuk penjarahan dilakukan secara ramai-ramai mengambil barang-barang disertai pengrusakan terhadap berbagai benda.

Pelaku yang melakukan penjarahan tidak hanya dilakukan oleh beberapa orang saja melainkan dilakukan oleh ratusan orang secara beramai-ramai (massa). Peristiwa tersebut menunjukkan adanya gejala dimasyarakat pada waktu itu. Akibat adanya gejala itu memperlihatkan adanya suatu pergeseran pola kriminalitas, dimana kejahatan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, melainkan bisa dilakukan oleh orang banyak. Lebih dari itu kejahatan penjarahan di tahun 1998 tidak mengindahkan larangan norma, nilai sosial, ajaran agama, dan hukum Negara. Seringkali para penjarah ini juga tidak menghargai eksistensi penegak hukum dengan merusak kantor polisi yang berusaha menghalangi mereka menjarah.<sup>22</sup>

Aksi penjarahan semakin marak terjadi dibeberapa wilayah Surabaya, yang paling marak terjadi di wilayah Surabaya bagian utara dan Surabaya bagian timur. Salah satu aksi penjarahan di wilayah Surabaya

utara dan Surabaya timur, adalah peristiwa penjarahan yang dilakukan disepanjang jalan pertokoan penjual sembako. Diantaranya adalah toko Jaya Utama di Semampir, toko PT. Noor Sakti Utama di Jl. Pegirian, massa langsung melakukan penjarahan terhadap toko tersebut dengan menjarah seluruh isi toko yang menjual sembako.<sup>23</sup> Namun menariknya disini massa juga melakukan penjarahan terhadap WNI keturunan Cina, yang berusaha untuk kabur dari kerusuhan.<sup>24</sup>

Para seratus (100) penjarah yang tertangkap oleh pasukan marinir telah disidangkan di Pengadilan Negeri (PN) Surabaya. Para penjarah disidang satu persatu, diantara mereka kebanyakan berprofesi sebagai pengemudi becak, mereka terancam pasal 363 dengan hukuman berat (9 tahun penjara).<sup>25</sup> Namun diantara mereka, Bunardi mengaku bahwa hanya menjarah empat mie instan tidak lebih, karena mereka merasa lapar dan tak mampu membelinya, sedangkan yang lainnya mengaku hanya mengambil satu botol kecap, dan penyedap rasa. Sehingga berdasarkan alasan tersebut mereka hanya diancam kurungan selama dua bulan dan mereka berjanji tidak akan mengulangi kembali.

### D. Motif Kriminalitas di Surabaya

Suatu kejahatan dipandang sebagai suatu penyimpangan terhadap norma dan nilai sosial di masyarakat, dan sebagai pelanggaran terhadap hukum dalam bernegara. Berbagai tindak kejahatan adalah permasalahan sosial yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat luas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kejahatan di Surabaya mengalami kenaikan yang cukup drastis dari tahun 1997 ke tahun 1998, dengan nilai presentase 24% menuju 28%. Laju kenaikan angka secara kuantitatif sangatlah tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan tahun sebelum 1997 sempat terjadi naik turun angka kejahatannya, di tahun 1995 kejahatan mencapai 25% namun terjadi kecenderungan penurunan ditahun 1996 sebanyak 24%. Naik kembali laju angka tindak kejahatan secara dinamis tahun 1997-1998. Fenomena tersebut memberikan tanda tanya besar mengapa hal itu bisa terjadi. Apakah ada faktor tertentu yang melatarbelakanginya. Berbagai sebab dapat mempengaruhi laju kenaikan maupun penurunan angka kejahatan.

Dalam ilmu sosial memberikan pemahaman hal yang melatarbelakangi naik turunnya angka kejahatan dengan keadaan sosial, menurut Robert K. Merton kondisi masyarakat yang tidak terkontrol dikarenakan adanya ketidakpaduan antara budaya dengan struktur masyarakat.<sup>26</sup> Berbagai macam bentuk kriminalitas yang ada di masyarakat memiliki perbedaan jenis dan karakter masing-masing, seperti kejahatan pencurian

<sup>23</sup> "Massa Brutal Lakukan Penjarahan", dalam *Surabaya Post*, 15 Mei 1998, hlm.1.

<sup>24</sup> *Ibid*.

<sup>25</sup> "Menggondol Empat Mi Instan, di Ganjar Dua Bulan", dalam *Surabaya Post*, 10 Juni 1998, hlm. 2.

<sup>26</sup> Topo Santoso, "Kriminologi", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.61.

<sup>21</sup> "Bank Panin dibobol Rp 1,2 M", dalam *Jawa Pos*, 23 Februari 1996, hlm.1.

yang dipandang sebagai tindak pencurian biasa, dan perampokan, memiliki keterkaitan dengan struktur sosial di dalam masyarakat tertentu.

Adanya pola kejahatan tidak terlepas dari berbagai faktor yang dominan dan menjadi pengaruh bagi terjadinya suatu tindak kejahatan tertentu. Berdasarkan pendapat yang disampaikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kejahatan yang ada di dalam masyarakat dikarenakan keadaan kondisi sosial yang terjadi, yakni adanya wujud ketidakadilan di dalam struktur masyarakat. Kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin menjadi faktor dari dorongan seseorang untuk berbuat kejahatan. Lebih dari itu peningkatan kejahatan tidak terlepas dari hubungan dengan keadaan ekonomi. Melihat motif kriminalitas berkaitan dengan hal ekonomi. Banyak pelaku yang melakukan tindakan criminal berprofesi sebagai tukang becak, pegawai rendahan ataupun pengaguran yang tidak jelas identitasnya. Sebagai pemenuhan akan kebutuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kemampuan skill dan kondisi perekonomian negara yang tidak stabil, maka perwujudan rasa frustrasi mereka lakukan dengan cara berbuat kriminal.

Selain itu akibat adanya kondisi sosial yang tidak adil di masyarakat seperti adanya kesenjangan ekonomi, menyebabkan timbulnya kecemburuan sosial didalam masyarakat. Permasalahan tersebut telah dibahas di bab dua bahwa didalam masyarakat terdapat struktur masyarakat yang terdiri atas golongan-golongan tertentu berdasarkan tatanan kehidupan sosial. Penggolongan ini terdiri atas: struktur masyarakat atas, struktur masyarakat menengah, dan struktur masyarakat bawah. Jika dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dan ekonomi sulit seperti di penghujung akhir orde baru 1995-1998, maka yang akan terkena dampak pertama kali adalah yang termasuk dalam struktur masyarakat bawah. Alasan ini dikarenakan pendapatan ekonomi mereka tidaklah sebesar golongan struktur masyarakat menengah dan atas. Mereka memiliki kehidupan yang sederhana, dan pendapatan yang pas-pasan. Apabila kondisi ekonomi memburuk, maka pendapatan merekapun berkurang dari keadaan yang sebelumnya.

Ditengah kondisi ekonomi yang tidak menentu dimana inflansi ekonomi tiap tahunnya mengalami kenaikan dari 1995-1998, namun di tahun 1995-1996 inflansi tidak setinggi ditahun 1997-1998. Tidak semua orang yang termasuk dalam struktur masyarakat bawah melakukan tindak kejahatan. Pergeseran kejahatanpun bisa terjadi ditengah inflansi ekonomi seperti sasaran kejahatan tidak hanya dilakukan di permukiman melainkan juga dijalanan yang ramai. Apalagi menginjak krisis moneter melanda pada tahun 1997-1998, berbagai macam harga mengalami kenaikan hingga 100%.<sup>27</sup>

Dengan naiknya harga barang dan jasa, dampak sosial yang didapatkan masyarakat sangat terasa ketika banyak pekerja yang di PHK, sehingga berakibat banyaknya pengangguran. Bentuk reaksi korban krisis ini di sampaikan yakni dengan tindakan-tindakan yang

dianggap menyimpang oleh norma sosial dan hukum Negara. Bertolak dari hal tersebut jika melihat dalam statistik kejahatan bahwa di tahun 1997-1998 mengalami peningkatan kriminalitas, dan bentuk kejahatan paling banyak adalah pencurian terhadap harta benda milik orang lain. Sehingga erat kaitanya jika kedua hal ini dihubungkan, antara krisis ekonomi dengan peningkatan angka kriminalitas khususnya pencurian terhadap harta benda.

**E. Wilayah Paling Rawan Aksi Kriminalitas di Surabaya**

Wilayah Surabaya terbagi atas beberapa wilayah administrasi yang memisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, dari beberapa wilayah yang ada di Surabaya memiliki kecenderungan menjadi kawasan paling marak terjadi aksi kriminalitas, untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 4 :**  
**Aksi Kriminalitas di wilayah Surabaya 1995-1998**

No	Wilayah	Jumlah Aksi
1	Surabaya Pusat	47
2	Surabaya Utara	66
3	Surabaya Timur	53
4	Surabaya Selatan	41
5	Surabaya Barat	6
		213

Sumber : Diolah sendiri

Seiring dengan peningkatan jumlah kejahatan/kriminalitas di Surabaya, semakin rawan pula masing-masing wilayah yang ada di Surabaya. Berdasarkan data tabel 5, wilayah di Surabaya Pusat telah terjadi 47 kali aksi kriminalitas pencurian terhadap harta benda dengan nilai presentase mencapai 22%, selanjutnya Surabaya bagian Utara terdapat 66 kali terjadi aksi kriminalitas dengan nilai presentase mencapai 30,9. Berbeda lagi dengan wilayah Surabaya bagian Timur aksi pencurian terhadap harta benda terjadi sebanyak 53 kali didaerah ini dengan presentase senilai 24,8%. Wilayah Surabaya bagian Selatan sebanyak 41 aksi kriminalitas merjalela dengan presentase 19,2%. Terakhir adalah wilayah Surabaya bagian Barat daerah ini menjadi tempat paling rendah tingkat aksi kriminalitas kategori pencurian terhadap harta benda hanya sebanyak 6 kali aksi dengan nilai presentase hanya 2,8.

Posisi pertama wilayah yang paling rawan aksi kriminalitas adalah di Surabaya bagian Utara dengan presentase 30,9%, disusul posisi kedua wilayah terawan adalah Surabaya Timur 24,8%, kemudian posisi ketiga wilayah terawan adalah Surabaya Pusat dengan presentase 22%, yang keempat adalah Surabaya bagian Selatan dengan presentase 19,2%, dan posisi terakhir adalah wilayah terendah tingkat aksi kriminalitas adalah Surabaya Barat dengan presentase 2,8%. Surabaya bagian

<sup>27</sup> Topo Santoso, "Krisis dan Kriminalitas Pasca Reformasi", (Jakarta: CV.Muliasari, 1999), hlm. 14.

Utara menjadi daerah paling rawan terjadi aksi kriminalitas, hal ini dikarenakan dengan jumlah aksi kriminalitas sebanyak 66 kali dan nilai presentase mencapai 30,9 persen. Jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di Surabaya, nilai presentase kriminalitas di Surabaya bagian Utaralah yang paling tinggi tingkatannya. Oleh sebab itu wilayah Surabaya bagian Utara menjadi daerah paling rawan terjadinya berbagai aksi kriminalitas, baik itu Perampokan, Pencurian ringan, Pembobolan, dan Penjarahan.

Bisa dipahami mengapa wilayah Surabaya bagian Utara menjadi titik paling rawan aksi kejahatan, hal ini dikarenakan wilayah ini menjadi pusat perdagangan dan pusat perekonomian di Surabaya hingga wilayah Jawa Timur. Sehingga bisa dikatakan wilayah Surabaya Utara menjadi kawasan yang paling penting bagi perekonomian Surabaya dan Jawa Timur, bermacam perdagangan dari berbagai daerah bahkan berbagai negara masuk melalui wilayah ini. Oleh karena itu pasti di kawasan Surabaya Utara para pedagang sering melakukan transaksi keuangan atau perputaran uang dari sejumlah pengusaha terjadi disini. Berdasarkan alasan tersebutlah para kriminal sering mengincar sasarannya di wilayah Surabaya Utara.

Kawasan terawan di wilayah Surabaya bagian Utara adalah di kawasan Tanjung Perak, dengan aksi perampokan yang paling dominan. Kasus perampokan yang menjadi tren adalah perampokan terhadap nasabah bank. Selama waktu delapan hari, dua perampokan terhadap nasabah bank terjadi. Semua korbannya adalah wanita, tempat kejadian perampokan Ny Soebardji nasabah bank BNI 46 di rampok Jl. Ikan Sepat dan nasabah bank BCA yakni Ny Yuni dirampok di Jl. Teluk Betung.<sup>28</sup> Selain itu di Surabaya Utara juga terdapat banyak preman yang bisa kapan saja melakukan kriminalitas.

Kawasan pelabuhan tanjung perak menjadi tempat beraksi paling sering dikunjungi para preman, sebab kawasan ini adalah sebagai tempat pusat perekonomian terdapat aktivitas bongkar muat dari berbagai daerah. Sebanyak 342 orang yang sudah terjaring oleh pihak Polresta Surabaya Utara, termasuk dikawasan pelabuhan tanjung perak dengan barang bukti senjata tajam dan mereka tidak memiliki kartu identitas.<sup>29</sup> Kawasan lainnya di Surabaya Utara yang marak aksi kriminalitas diantaranya adalah; Jl. Kembang jepun, Jl. Nyamplungan, Jl. Slompretan, Jl. Pabean, Jl. Klimati, Jl. Kalimas, Jl. Songoyudhan, Jl. Bulak genteng, Jl. Rajawali, Jl. Raya Darmo, Jl. Gresik, Jl. Kenjeran, Jl. Semampir, Jl. Veteran, Jl. Perak Timur, Jl. Perak Bara, Jl. Krembangan, Jl. Gemblongan.

<sup>28</sup> Gimo Hadiwibowo, "Tanjung Perak Rawan Rampok", dalam *Surabaya Post* 23 April 1996, hlm. 10.

<sup>29</sup> "Lagi, 478 Preman Diamankan Polisi (Surabaya Nyatakan Perang dengan Korak)", dalam *Jawa Pos*, 13 Maret 1995, hlm. 2.

## F. Upaya-Upaya Penanggulangan kriminalitas oleh Penegak Hukum

Usaha-usaha yang dilakukan oleh penegak hukum dalam penanggulangan kejahatan antara lain dengan cara: pre-emptif adalah menanamkan nilai-nilai/norma-norma yang baik sehingga norma-norma tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang. Meskipun ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran atau kejahatan tapi tidak ada niatnya untuk melakukan hal tersebut maka tidak akan terjadi kejahatan. Jadi dalam usaha pre-emptif faktor niat menjadi hilang meskipun ada kesempatan. Sedangkan Preventif merupakan upaya tindak lanjut dari upaya Pre-Emitif yang masih dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya kejahatan. Dalam upaya preventif yang ditekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk dilakukannya kejahatan. Sementara itu upaya represif ini dilakukan pada saat telah terjadi tindak pidana / kejahatan yang tindakannya berupa penegak hukum (law enforcement) dengan menjatuhkan hukuman. Hukuman tersebut bisa dikenakan berupa sanksi tegas maupun langsung dijatuhkan pidana apabila sudah tidak dapat ditoleransi lagi.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tentang penanggulangan kejahatan yang dapat diupayakan penegak hukum, terdiri atas tiga langkah yakni tahap Pre-Emitif, Preventif, dan Represif. Sehubungan hal tersebut, maka wujud upaya-upaya terkait yang dapat dilakukan oleh pihak kepolisian wilayah Surabaya dapat digolongkan kedalam tiga tahapan, lebih jelasnya akan dibahas lebih mendalam, diantaranya adalah;

### Pre-Emitif

Upaya Pre-Emitif merupakan langkah awal untuk mencegah terjadinya tindak kriminalitas. Sehingga walaupun ada kesempatan untuk melakukan kejahatan, akan tetapi niat untuk melakukan kejahatan kriminal akan diurungkan. Upaya tahap awal pihak kepolisian Surabaya dalam meminimalisir niat para kriminal untuk melakukan kejahatan adalah, dengan memberikan himbuan terhadap masyarakat kota Surabaya untuk memperketat keamanan lingkungan masing-masing. Jika lingkungan terjaga keamanannya para kriminal akan takut untuk melakukan aksinya dilingkungan tersebut.

Bentuk dari keamanan lingkungan seperti lebih mengaktifkan lagi siskamling di masyarakat. Selain itu wujud nyata kontribusi kepolisian lainnya dalam mengupayakan pencegahan tahap awal adalah membuat program sistem alarm untuk mengantisipasi kawasan rawan kejahatan seperti kawasan Sidotopo.<sup>30</sup> Pihak kepolisian tidak hanya mengajak partisipasi warga Surabaya yang wilayahnya rawan terjadi kejahatan, namun juga memberikan sumbangan dana untuk keberhasilan program tersebut. Dengan ini masyarakat bekerjasama dengan kepolisian untuk menciptakan keamanan lingkungan, sebab tanpa memiliki rasa aman tentu akan mengganggu segala aktivitas yang akan dilakukan masyarakat.

<sup>30</sup> Denny Nuryadi, "Sistem Alrm Antisipasi Kawasan Rawan Kejahatan", dalam *Surabaya Post*, 13 Oktober 1995, hlm 2

Menurut Kapolwiltabes Surabaya, Kol Pol Drs S. Bimantoro, mengatakan bahwa sistem alarm mendapatkan sambutan baik dari warga, dan hal ini perlu ditumbuh kembangkan.<sup>31</sup> Sehingga dalam hal ini para kriminal akan merasa takut dan mengurungkan nitanya untuk beraksi dipermukiman apabila disetiap rumah diberikan sistem alarm. Kinerja sistem alarm ini akan berbunyi apabila ada pencuri yang akan masuk kedalam rumah sehingga pelaku akan cepat ketahuan oleh warga. Penerapan sistem alarm ini akan mengurangi niatan para kriminal untuk melakukan pencurian dipermukiman, karena keamanan sudah terjaga.

### Preventif

Upaya Kepolisian selanjutnya adalah upaya Preventif, dalam upaya preventif yang ditekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk dilakukannya kejahatan. Adapun upaya kepolisian daerah Surabaya dalam menghilangkan kesempatan kejahatan dan memberantas kejahatan adalah dengan mengadakan operasi-operasi pengamanan tindak kriminalitas bagi seluruh jajaran kepolisian.

Objek sasaran dari operasi pengamanan adalah orang-orang yang tak jelas identitas dan tempat tinggalnya dan bertato, kemudian orang-orang yang membawa senjata tajam dan senjata api. Sebab ciri-ciri orang tersebut yang biasanya meresahkan warga masyarakat. Lebih baik orang tersebut diamankan oleh polisi dari pada berbuat sesuatu hal yang dapat membahayakan keselamatan masyarakat Surabaya. Operasi preventif ini merupakan salah satu wujud upaya polisi untuk mencegah tindak kriminalitas dalam berbagai bentuk.

Berbagai operasi atau patroli keliling telah dilakukan oleh pihak kepolisian. Untuk lebih mengintensifkan pengamanan wilayah Surabaya polisi melaksanakan Patroli keliling atau operasi dilakukan dalam dua cara yakni patroli secara terbuka dan patroli secara tertutup.<sup>32</sup> Patroli terbuka dilakukan oleh jajaran shabara maupun Tim Unit Reaksi Cepat (URC), dilakukan secara terang-terangan dengan mengenakan seragam dinas, waktu patroli atau operasi terbatas dilakukan pada pagi hari hingga siang, hal ini dilakukan untuk menangani maraknya aksi kriminalitas di Surabaya.

Operasi atau patroli tertutup berbeda sekali dengan operasi terbuka, karena operasi atau patroli tertutup dilakukan oleh tim khusus seperti Tim Reserse dan Intel, operasi tertutup ini lebih bersifat rahasia dan tidak diketahui oleh umum. Selain itu pelaksanaannya polisi tidak memperlihatkan identitasnya sebagai petugas seperti memakai seragam dinas melainkan berpakaian bebas seperti orang pada umumnya serta waktu pelaksanaannya juga tidak dibatasi, sehingga bisa dilakukan kapanpun baik itu dilakukan pagi hari, siang hari atau malam hari.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Gimo Handiwibowo, "Tanjung Perak Rawan Rampok", dalam *Surabaya Post*, 23 April 1996, hlm. 10.

Operasi pengamanan yang dilakukan kepolisian di Surabaya diataranya terdiri atas: Operasi Ketupat Semeru, Operasi Sapu Bersih (Operasi Preman), Operasi Ofensif Subuh, Operasi Bersandi Pekat. Operasi tersebut tidak hanya melibatkan anggota dari pihak kepolisian sendiri, melainkan beberapa operasi tersebut mengikut sertakan atau bekerjasama dengan pihak instansi lainnya seperti TNI-AD, Marinir, Dinas Perhubungan, dan lain sebagainya. Hubungan antara pihak Kepolisian dengan instansi-instansi lainnya yang didasarkan pada sendi-sendi fungsional dan bantuan mengatasi masalah telah diatur dalam pasal 16 dan pasal 17 Undang-undang Republik Indonesia No. 13.<sup>33</sup> Wujud kerjasama tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pihak kepolisian dalam mencegah maraknya kriminalitas diwilayah Surabaya pada khususnya.

#### 1) Operasi Ketupat Semeru

Operasi Ketupat adalah salah satu operasi yang dilakukan oleh Polda Jatim, bekerjasama dengan ABRI, Pemda, dinas perhubungan dan komunikasi, kesehatan dalam operasi pengamanan lebaran.<sup>34</sup> Sebab pada masa mudik lebaran kriminalitas akan semakin marak terjadi. Baik dijalanan, permukiman, maupun di stasiun dan terminal. Jumlah personel yang dilibatkan dalam operasi ketupat, yakni dua pertiga dari kekuatan polri atau sekitar Sembilan (9) ribu hingga sepuluh (10) ribu. Operasi ini juga melibatkan gabungan dari dua batalion Kodam V Brawijaya, dua batalion marinir, DLLAJR, dan instansi terkait lainnya. Operasi gabungan ini dilakukan karena pihak kepolisian ingin menjamin kelancaran dan keamanan, ketertiban, bagi masyarakat yang akan melaksanakan mudik lebaran.

Namun nampaknya kejahatan kriminalitas di Surabaya belum dapat ditekan oleh Operasi Ketupat 95, walaupun pihak pengamanan terkait sudah dilakukan semaksimal mungkin. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sebanyak 62% dengan kasus mencapai 104 dibandingkan dengan operasi sebelumnya yakni Operasi Ketupat '94 hanya terjadi 64 kasus.<sup>35</sup> Rincian kriminalitas yang dilakukan seperti pencurian disertai kekerasan (curas) naik menjadi 14 kasus dari sebelumnya 27 kasus total keseluruhan menjadi 41 kasus. Pencurian dengan pemberatan (curat) naik dua kali lipat menjadi 17 kasus. Penyebab dari peningkatan ini adalah kurangnya antisipasi dari masyarakat sendiri, sehingga pihak pengamanan operasi ketupat '95 tidak dapat menolong.

#### 2) Operasi Sapu Bersih/ Operasi Preman

Operasi sapu bersih atau operasi preman ini dilakukan oleh pihak jajaran kepolisian wilayah Surabaya, seluruh jajaran polri dan dibantu oleh TNI-AD keduanya saling membantu dalam mengamankan wilayah Surabaya dari preman. Hal ini dilatarbelakangi oleh

<sup>33</sup> Undang-undang Republik Indonesia, No 13, tahun 1961, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kepolisian Negara Presiden Republik Indonesia, pasal 16-17

<sup>34</sup> "Operasi Ketupat Semeru Dimulai", dalam *Surabaya Post*, 22 Februari 1995, hlm 2.

<sup>35</sup> "Kejahatan Meningkat (Evaluasi Operasi Ketupat '95)", dalam *Jawa Pos* 16 Maret 1995, hlm 2.

maraknya preman (*korak*) di Surabaya, yang meresahkan warga Surabaya. Sebanyak 478 orang yang dicurigai sebagai preman atau korak ini terjaring operasi di dua puluh titik rawan di wilayah Surabaya telah ditangkap polisi.<sup>36</sup>

Bentuk operasi preman ini dilakukan baik secara terbuka maupun tertutup, petugas patroli polisi baik yang berpakaian dinas maupun berpakaian bebas seperti preman. Operasi dilakukan secara mendadak dan cepat, mulai tengah malam berkeliling dibeberapa tempat titik rawan. Titik rawan tersebut ialah Jl. Karang Asem, Pegirian, Kenjeran, Semampir, Kembang Kuning, Pasar Kapasan, Tambaharjo, Jojoran dekat kuburan, Tanjung Perak, Kalimas.

Operasi pembersihan preman tidak hanya dilakukan didaratan namun juga dilautan. Preman dirasa sebagai penyebab dari berbagai tindak kriminalitas sesegera mungkin harus ditangkap baik didaratan maupun dilautan. Petugas Satuan Polisi Air dan Udara (Satpol Airud) Polda Jatim juga mengadakan operasi di Alur perairan Barat dan Timur Surabaya.<sup>37</sup> Operasi ini menggunakan enam kapal tipe C serta *speed boat*. Tujuan utama dari adanya operasi ini adalah untuk menumpas para preman yang menjadi kriminal atau dikenal dengan *bajing loncat* yang sudah biasa beraksi mencuri barang-barang kapal dimalam hari.

Operasi yang dilakukan oleh Satpol Airud ini dilakukan dimalam hari, sebab para preman ini disinyalir beraksi pada malam hari. Sebelum para preman ini beraksi di laut maka akan ditangkap terlebih dulu oleh para petugas Satpol Airud. Hasil dari operasi ini dapat mengamankan wilayah perairan dari tindak kejahatan yang banyak dilakukan oleh para preman. Petugas berhasil mengamankan tiga puluh tujuh (37) orang yang dicurigai sebagai preman, mereka berkeliaran dimalam hari baik dengan perahu maupun kapal. Sedangkan sebanyak dua belas orang yang terkena tindak pidana ringan langsung di bawa ke Pengadilan Negeri Surabaya dengan kasus tindak pidana ringan dan disidang dengan hukuman denda Rp. 5000 subsidi kurungan 5 hari plus biaya perkara Rp 600.<sup>38</sup>

Sedangkan pihak Korem 084/Bhaskara Jaya melakukan operasi dibeberapa tempat *cangkruan* preman.<sup>39</sup> Aksi para preman ini yang dinilai meresahkan mereka banyak melakukan aksi kriminalitas dan membawa senjata tajam. Adapun bentuk kriminalitas yang mereka lakukan adalah merampas, merampok, mencuri, menodong, dan lain sebagainya. Namun dari sekian banyak operasi preman baik dari pihak TNI-AD maupun Polri, Preman Kembang Jepun nampaknya belum tersentuh oleh oprasi preman.<sup>40</sup> Preman Kembang Jepun masih bebas berkeliaran, padahal sudah banyak preman

yang ditumpas. Jl. Kembang Jepun merupakan pusat bisnis, banyak para pengusaha yang dirugikan, sebab mereka melakukan aksi kriminalitas saat bongkar muat barang terjadi.

Bentuk Operasi Sapu Bersih di tahun 1994 pernah dilakukan, tidak hanya ratusan preman yang dididuk namun uga seorang penudi dan peminum jalanan berhasil diamankan. Hasilnya Surabaya pada tahun 1994 cukup terkendali. Namun operasi sapu bersih pada tahun 1995 tidaklah seberhasil pada tahun sebelumnya yakni 1994.<sup>41</sup>

### 3) Operasi Ofensif Subuh

Operasi Ofensif Subuh, dilakukan oleh pihak Polwiltabes Surabaya, dibantu oleh personil TNI-AD yang melibatkan sebanyak satu regu (sepuluh orang) dari Denpom.<sup>42</sup> Latarbelakang dari operasi ini adalah maraknya kriminalitas dengan jenis pencurian dengan pemberatan dengan kisaran mencapai 178 kejadian, dan pencurian dengan kekerasan mencapai 93 kali di bulan Juli-Agustus 1995.<sup>43</sup> Operasi ini dilakukan pada subuh hingga pagi hal ini diharapkan dapat mengikis segala bentuk kriminalitas. Operasi ofensif subuh dilakukan dengan cara patroli keliling di sekitar masyarakat seperti KA Wonokromo, pintu air Jagir, makam Mbah Ratu Jl. Demak, dan sekitar kompleks gang Dolly, lapangan prapatan kurung Jl Ikan Sepat, Jl. Teluk Betung, Jl Tanjung Perak Timur.

Pihak polri yang tergabung berasma-sama melakukan operasi ini adalah polsekta dan polresta, polwiltabes bersama-sama jajaran kepolisisan bekerjasama melawan tindak kejahatan. Apabila kondisi belum kondusif dan semakin gawat maka pihak Polwiltabes akan meminta bantuan pihak Polda. Penangkapan dilakukan kepada orang-orang yang dicurigai sebagai penjahat dan preman. Untuk kemudian mereka digiring ke markas kepolisian, namun apabila tidak cukup bukti orang-orang yang dicurigai sebagai preman atau penjahat ini dilepas tanpa persyaratan dalam bentuk apapun. Upaya operasi ofensif ini dilakukan untuk mengamankan wilayah Surabaya yang terkenal rawan tindak kejahatan.

### 4) Operasi Bersandi Pekat

Operasi bersandi pekat merupakan operasi yang dilancarkan Polda Jatim, untuk mengamankan daerah Surabaya dari para kriminal. Tujuan utama dari operasi ini adalah lebih menertibkan lingkungan masyarakat dari segala bentuk tindak kejahatan. Selama tahun 1996, jajaran Polda berhasil menangkap 217 pelaku kejahatan dan 55 preman.<sup>44</sup> Barang bukti yang berhasil diamankan oleh petugas dari operasi bersandi pekat berupa 1.948 botol minuman keras (miras), 17 senjata tajam (satjam).

<sup>36</sup> "Lagi, 478 Preman Diamankan Polisi (Surabaya Nyatakan Perang dengan Korak)", dalam *Jawa Post*, 13 Maret 1995, hlm 2.

<sup>37</sup> "Preman Laut juga Digaruk (Satpol Airud Adakan Pembersihan Tengah Malam)", dalam *Jawa Pos*, 7 April 1995, hlm.2.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> "Korem Razia Preman, Satpol PP Bersihkan Gepeng", dalam *Jawa Pos*, 17 Maret 1995, hlm 2.

<sup>40</sup> "Preman Kembang Jepun Nyaris tak Tak Tersentuh Aparat Keamanan", dalam *surya*, 17 mei 1995, hlm.3.

<sup>41</sup> "Ratusan Preman Ditangkap", dalam *Jawa Pos*, 11 Maret 1995

<sup>42</sup> "Korem Dukung Polisi Atasi Kriminalitas", dalam *Surabaya Post*, 25 September 1995, hlm 2.

<sup>43</sup> "Digenjot di Jalanan, Lari ke Permukiman", dalam *Surabaya Post*, 29 September 1995, hlm 3.

<sup>44</sup> "Rp. 81,3 Miliar Harta Masyarakat Raib", dalam *Surya*, 31 Desember 1996, hlm.2.

Para kriminal yang berhasil diamankan pihak kepolisian adalah para pelaku yang selama ini telah menjadi target buron kepolisian. Pelaku tersebut adalah yang selama ini melakukan kejahatan perbankan, sebanyak tujuh tersangka yang telah diketahui melakukan aksinya sebanyak 28 kasus di Surabaya, dari total 28 kasus hanya 13 kasus yang berhasil diungkap oleh pihak kepolisian dengan total kerugian sebanyak Rp 466 juta.

Operasi ini dinilai cukup berhasil dengan menurunnya angka kejahatan di tahun 1996, Selain itu juga terdapat kesinambungan dengan pihak Polwiltabes juga ikut mereaksi kegesitan penjahat di Surabaya, yakni melalui Unit Reaksi Cepatnya, yakni Tim khusus yang bergerak untuk membasmi kejahatan kelas berat seperti perampokan nasabah bank. Unit Reaksi Cepat ini terdiri atas para polisi yang memiliki kemampuan khusus dalam menembak dan dibekali dengan sepeda motor jenis trail, berfungsi untuk pengejaran ditempat kejadian yang rawan.

### Represif

Tahapan selanjutnya setelah upaya penanggulangan kriminalitas yang bersifat pereventif adalah upaya represif. Tahapan upaya yang bersifat Represif ini dilakukan pada saat telah terjadi tindak pidana / kejahatan yang tindakannya berupa penegakan hukum dengan menjatuhkan hukuman. Upaya yang bersifat represif ini berfungsi sebagai upaya pencegahan para penjahat ini agar tidak lebih lanjut lagi melakukan tindak pidana. Oleh karena itu para kriminal yang sudah tertangkap tidak akan lagi meresahkan dan merugikan warga sekitar. Sekaligus dapat memberikan efek jera kepada para kriminal ini untuk tidak beraksi kembali. Disini pihak kepolisian memiliki kewenangan untuk menindak lanjuti hasil dari Operasi pengamanan, jika memang ada bukti telah melakukan tindak pidana maka polisi berhak untuk memperkarakan.

Sehubungan dengan tindakan pidana, disini polri tidak berdiri sendiri, dan tidak terpisah dari sistem peradilan pidana (*criminal justice system*) yang digariskan oleh KUHP. Keseluruhan penyidikan yang dilakukan oleh polri memiliki keterkaitan dan keterpaduan dengan tahapan pemeriksaan selanjutnya. Berdasarkan kerangka landasan dimaksud aktivitas pelaksanaan *criminal justice system*, penegak hukum secara aktual meliputi tindakan:

Penyelidikan-penyidikan (*investigation*), Penangkapan (*arrest*) dan persidangan (*detention*), Pidana (*punishment*)

Polisi sebagai pihak yang berwenang dalam melaksanakan penyelidikan diatur dalam pasal 1 ayat (4) : penyelidik adalah pejabat polisi Negara republik Indonesia yang diberi wewenang oleh undang-undang ini untuk melakukan penyelidikan.<sup>45</sup> Polisi disini memiliki peranan sebagai penyelidik dan penyidik.

Sebelum dilakukan tindakan penyidikan, dilakukan dulu penyelidikan oleh pejabat penyelidik dalam hal ini polisi dengan tujuan untuk mencari dan menemukan bukti yang cukup. Selanjutnya barulah proses penyidikan yakni mencari data serta mengumpulkan bukti. Kalau sudah cukup bukti barulah dilakukan tindakan penangkapan.

Berhubungan dengan wewenang penangkapan, penyidik disini memiliki kewenangan lebih yakni dalam rangka pembatasan kebebasan dan hak asasi seseorang seperti dilakukan penahanan. Hal ini dimaksudkan untuk keperluan pemeriksaan, bukan penahanan dalam jangka waktu yang lama dan hanya bersifat sementara. Sehubungan dengan itu sesuai dengan pasal 1 butir 20 dalam KUHP mengenai batas waktu penahanan. Untuk selanjutnya pihak polisi membuatkan berkas untuk diberikan kepada kejaksaan dan diteruskan ke pengadilan Negeri. Setelah melalui proses tersebut maka perkara akan dipersidangkan dan diadakan pemidanaan. Pemidanaan akan berujung pada penahanan yang ditentukan berapa lama penahanan akan diberikan kepada tersangka disesuaikan dengan jenis kejahatan dan pasal dalam KUHP.

Seperti halnya kriminalitas yang paling marak di Surabaya yakni perampokan terhadap nasabah bank. Para kriminal yang telah terangkap oleh polisi diancam dengan hukuman mati atau penjara selama dua puluh (20) tahun.<sup>46</sup> Pihak kepolisian yakni Polwiltabes Surabaya sudah melakukan proses penyelidikan perkara dan mengumpulkan bukti yang ada. Setelah bukti mendukung pihak kepolisian menjerat penjahat ini selama dua puluh (20) tahun penjara. Ketentuan tersebut dengan jelas tertuang dalam SPDP (Surat pemberitahuan dimulainya penyidikan) yang telah diserahkan oleh penyidik Polwiltabes Surabaya kepada Kejaksaan Negeri Surabaya.

Komplotan perampok yang dikenal tega membacok dan membunuh korbannya tersebut dijerat dengan UU No.12/Drt/1951 tentang kepemilikan senjata api dan pasal 365 KUHP tentang pencurian disertai kekerasan. Hal ini mendapat persetujuan oleh Kepala Kejaksaan Negeri Surabaya dan Kasi Pidum (Kepala Seksi Tindakan Pidana Umum) Kejari Surabaya dalam pemberian hukuman mati atau kurungan selama 20 tahun penjara. Namun tentunya semua itu tergantung kepada tahap persidangan, dalam hal ini Hakim yang menentukan apakah jeratan pasal tersebut sesuai dengan alat bukti yang ada di pengadilan. Saat peradilan dimulai barang bukti yang tersedia cukup memberikan bukti bahwa terdakwa bersalah dalam perkara. Sehingga pelaku dikenai sanksi hukuman sesuai dengan pasal 365 KUHP dan UU No. 12/Drt/1951 dengan hukuman maksimal.

### PENUTUP

<sup>45</sup> M. Yahya Harahap. "Pembahasan Permasalahan dan Penerapan KUHP (penyidik dan penuntutan)", (Jakarta: Sinar Grafik, 2006), hlm 103.

<sup>46</sup> Bastian, "Hukuman Mati Untuk Perampok Nasabah Bank", dalam *Surabaya Post*, 10 Maret 1997, hlm. 3.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kriminalitas di Surabaya cukup marak terjadi jika dilihat dari data statistik yang dikeluarkan oleh badan resmi seperti BPS dan Polda, walaupun dalam jumlah yang berbeda. namun saling menunjukkan pola kecenderungan peningkatan. Sejalan dengan apa yang banyak diberitakan oleh surat kabar yang menuliskan berita maraknya aksi kriminalitas di Surabaya. Jenis kriminalitas yang marak terjadi di Surabaya adalah Perampokan, Pencurian, Pembobolan dan Penjarahan. Aksi kriminalitas jenis Perampokanlah yang paling banyak terjadi. Trend kejahatan yang sedang menjadi sorotan adalah kriminalitas dijalanan dengan mengendarai kendaraan, tidak hanya itu mereka seringkali membawa senjata baik senjata tajam maupun senjata api.

Adapun latar belakang maraknya kriminal adalah faktor ekonomi, faktor lapangan kerja, dan faktor banyaknya penduduk. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong untuk seseorang melakukan penyimpangan dalam bentuk kejahatan. Namun yang menjadi faktor utama penyebab adalah faktor ekonomi, sebab sepanjang tahun 1995-1998 laju inflansi kian bertambah hingga mencapai titik mengkhawatirkan dengan adanya krisis moneter pada tahun 1998. Terbukti dari sekian banyak penjahat yang telah tertangkap adalah yang tergolong dalam struktur masyarakat bawah. Sebagian mereka adalah para pengemudi becak dan pengangguran, untuk sebab itu mereka memilih untuk cara yang instan agar memperoleh uang secara cepat yakni dengan cara mencuri milik orang lain. Namun yang menarik disini adalah seringkali yang melakukan kriminal adalah dari etnis Madura.

Seiring dengan meningkatnya kejahatan baik secara kuantitas maupun kualitas, pihak kepolisian sebagai penegak hukum telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tindak kriminal dengan semaksimal mungkin. Upaya-upaya kepolisian dalam rangka menegakan hukum yakni dilakukan dengan tiga tahapan yakni upaya Pre-Emtif, Preventif, dan Represif . Upaya tahap awal Pre-Emtif yang dilakukan pihak kepolisian Surabaya dalam meminimalisir niat para kriminal untuk melakukan kejahatan adalah, dengan memberikan himbauan terhadap masyarakat kota Surabaya untuk memperketat keamanan lingkungan masing-masing mengaktifkan lagi siskamling di masyarakat.

Selain itu wujud nyata kontribusi kepolisian lainnya dalam mengupayakan pencegahan tahap awal adalah membuat program sistem alarm untuk mengantisipasi kawasan rawan kejahatan. Upaya upaya Preventif kepolisian daerah Surabaya dalam menghilangkan kesempatan kejahatan dan memberantas kejahatan adalah dengan mengadakan operasi-operasi pengamanan tindak kriminalitas bagi seluruh jajaran kepolisian. Tahapan upaya yang bersifat Represif dilakukan pada saat telah terjadi tindak pidana / kejahatan yang tindakannya berupa penegakan hukum dengan menjatuhkan hukuman. Hukuman Pidanaan

akan berujung pada penahanan yang ditentukan berapa lama penahanan akan diberikan kepada tersangka disesuaikan dengan jenis kejahatan dan pasal dalam KUHP.

## Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran yakni diharapkan Masyarakat ikut berperan aktif dalam mengamankan lingkungan sekitar, merupakan hal yang penting untuk saling memberikan kontribusinya sebagai warga Negara. Tidak hanya kewajiban seorang kepolisian dan penegak hukum lainnya untuk mengamankan keamanan dan ketertiban masyarakat Surabaya. Wujud upaya pihak kepolisian sudah mengusahakan yang terbaik dan semaksimal mungkin, namun tidak semuanya warga Surabaya ikut merespon dan membantu kepolisian dalam mengamankan wilayah sekitar. Seperti maraknya kasus perampokan nasabah bank, hal ini dikarenakan para nasabah tidak meminta tenaga bantuan pihak kepolisian untuk mengamankan ketika bertransaksi di bank dengan membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak. Padahal dalam hal ini pihak kepolisian sudah memberikan himbauan untuk meminta tolong kepada pihak kepolisian dimanapun berada tanpa dipungut biaya sepeserpun

Selain itu diharapkan kepada aparat penegak hukum yang berwenang untuk melakukan penyuluhan hukum kepada masyarakat Surabaya agar masyarakat lebih mengetahui secara menyeluruh pentingnya pelaporan aksi kejahatan dalam bentuk apapun dan meminta bantuan oleh kepolisian agar dapat mencegah terjadinya kembali tindak kejahatan. Sehubungan dengan itu perlunya juga dibuatkan tempat posko tentara dan kepolisian di daerah yang jauh dari jangkauan kantor polisi agar daerah tersebut tidak menjadi rawan kriminalitas. Serta pihak kepolisian lebih mengintensifkan lagi patroli keliling di daerah rawan kejahatan agar tercipta suasana yang kondusif dan lebih aman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- BPS. 1996. *Surabaya Dalam Angka*
- BPS. 1997. *Surabaya Dalam Angka*
- BPS. 1998. *Surabaya Dalam Angka*.
- Datje Rahajoekoesoemoh. 1991. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dick, Howard W. 2003. *Surabaya, City of Work (A Socioeconomic History, 1900-2000)*. Singapore: Singapore University press.
- Julianto Ibrahim. 2004. *Bandit dan Pejuang Di Simpang Bengawan (kriminalitas dan kekerasan masa revolusi di Surakarta)*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

- Mohammad Faried. 1983. *Surabaya dalam Lintas Pembangunan*. Surabaya: Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
- Mulyana W. Khusuma. 1983. *Kejahatan, penjahat dan reaksi sosial*. Bandung: Alumni.
- Nordholt, Henk Schulte. 2002. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas Dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Topo Santoso. 1999. *Krisis dan Kriminalitas Pasca Reformasi*. Jakarta: CV.Muliasari.
- Topo Santoso. *Kriminologi*. 2013. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soehartono. W. Pranoto. 2010. *Jawa (bandit-Bandit Pedesaan) : Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Soenarto Soerodibroto. 2014. *KUHP dan KUHP(dilengkapi Yurisprudensi Mahkamah Agung dan Hoge Raad)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugandhi, R. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Wirianto Sumartono. 2015. *The Smiling General (Kisah-Kisah Kesuksesan Pak Harto Yang Sering Diabaikan)*. Yogyakarta:Palapa.
- W .J.S Poerwadaminta . 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

#### Laporan Penelitian

Zulyani Hidayah, dkk. 1997. *Corak dan Pola Hubungan Sosial Antara Golongan dan Kelompok Etnik di Daerah Perkotaan (Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial dan Ekonomi Derah Surabaya Jawa Timur)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Soembodo, Benny dkk. 1985. *Keadaan Sosial Dan ekonomi Migran Di Kodya Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Endro, Didik. 1994. *Kejahatan Di Wilayah Kotamadya Surabaya (Suatu Studi tentang Jumlah Penduduk dan kejahatan yang Terjadi Setiap Jam)*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Didik Endro. 1996. *Trend Kriminalitas Di Kotamadya Surabaya (Suatu Studi Komperatif yang Terjadi Setiap Jam)*. Surabaya: Lembaga Penelitian Univeritas Airlangga.

#### Undang-Undang dan Data Statistik

Undang-undang Republik Indonesia, No 13, tahun 1961, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kepolisian Negara Presiden Republik Indonesia, pasal 1-2.

UU Nomor 12/Dr/1951, Pasal 1, ayat (1)

Polda Jatim Direktorat Reserse Kriminal Umum, *Jumlah Tindak Pidana Pencurian di Surabaya Per-pasal tahun 1998-1999*. 1999

#### Jurnal Online

Basundoro, Purnawan. 2012. *Penduduk dan Hubungan Atar Etnis di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial*. Dalam journal (Online): Paramita Fakultas Ilmu Budaya, Ilmu Sejarah universitas Airlangga, Vol. 22 No,(<http://fajarwidodo.academia.edu/PurnawanBasundoro>, di unduh 20 Maret 2016)

Hehamahua, Hayati. 2014. *Analisis APBD Kota Surabaya (SuatuKajian Kemandirian Dan Efektifitas Keuangan Daerah)*. Dalam Journal (Onlaine): Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo, Vol. 9 No. 1 (<http://kompetensi.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/769/0>, diunduh 10 April 2016).

#### Koran

“1.661 Buruh Menanti Keputusan”, dalam Surabaya Post. 19 mei 1998.

“Bank Panin dibobol Rp 1,2 M”, dalam Jawa Pos. 23 Februari 1996.

“Bobol Galangan dengan Mobil sewa”, dalam Jawa Pos. 14 Maret 1996

“Dibekuk Penggarong Emas”, dalam Jawa Pos. 19 Maret 1995.

“Hukuman Mati untuk Perampok Nasabah Bank”, dalam Surabaya Post. 10 maret 1997.

“Inflansi di Surabaya Tertinggi, 1,55%”, dalam Surabaya Post. 7 Februari 1995.

“Kejahatan di Jatim Selama 1996 Rp, 81,3 Miliar Harta Masyarakat Raib”, dalam Surya. 31 Desember 1996.

“Kelelawar itupun Tewas”, dalam Surabaya Post. 17 Januari 1997.

“Krisis Ekonomi Asia Tenggara Menjadi Agenda Pembicara PM Taiwan”, dalam Kompas. 21 Januari 1998.

“Kuli Bangunan pun Dirampok”, dalam Surya. 29 November 1996.

“Lagi, 478 Preman Diamankan Polisi (Surabaya Nyatakan Perang dengan Korak)”, dalam Jawa Pos. 13 Maret 1995.

- “Massa Brutal Lakukan Penjarahan”, dalam *Surabaya Post*. 15 Mei 1998.
- “Menggondol Empat Mi Instan, di Ganjar Dua Bulan”, dalam *Surabaya Post*. 10 Juni 1998.
- “Pekan Ini Rupiah Merosot 1.100 Poin”, dalam *Surabaya Post*. 13 Desember 1997.
- “pekerja sandal mogok”, dalam *Surabaya Post*. 28 mei 1998.
- “Pelaku Diduga Gabungan dari Berbagai Komplotan”, dalam *Surabay Post*. 3 November 1997.
- “Penjambret Bercelurit diringkus”, dalam *Surabaya Post*. 24 Maret 1997.
- “Polisi Lacak Pembobolan Dua Pabrik di Rungkut”, dalam *Surabaya Post*. 15 September 1997.
- “Ratusan Preman Ditangkap”, dalam *Jawa Pos*. 11 Maret 1995
- “Sebelas rumah dibobol Maling”, dalam *Jawa Pos*. 6 Maret 1995.
- “Setiap Pembobol Dapat Sekarung Uang”, dalam *Jawa Pos*. 29 Februari 1996.
- “Uang Dirampok, Gagal Kulakan(Anggota Komplotan Mat Ditembak)”, dalam *Surabaya Post*. 8 Agustus 1997.
- ”Tahun Ini Inflansi 10 Persen, Tahun Depan 7,6 persen”, dalam *Surya*. 24 mei 1995.
- Bastian, “Dua. “Perampokan Spesialis di Jalan Tol Tertangkap”, dalam *Surabaya Post*. 6 maret 1997.
- Basuki, Rachmad. “Masa Brutal Lakukan Penjarahan”, dalam *Surabaya Post*. 15 mei 1998.
- Hadiwibowo, Gimo. “ Tanjung Perak Rawan Rampok”, dalam *Surabaya Post*. 23 April 1996.
- Jefri. “Pasar Pesimistis, Rupiah Tertahan di 8.050/Dollar”, dalam *Surabaya Post*. 4mei 1998.
- Masdian, Erlangga. “Mengantisipasi Kejahatan Tahun 1998” dalam *Kompas*. 15 Januari 1998.
- Pakkanna, Mukhaer. “Inflansi 1995, mungkinkah di tekan di Bawah Dua Digit?”, dalam *Surabaya Post*. 16 Januari 1995.
- Santoso, B.Heru. “Kenaikan Tarif Inflansi Angkutan Umum Salut Inflansi di Surabaya”, dalam *Surabaya Post*. 13 April 1996.
- Sukoto, Koto. ”Ketika Hubungan Tak lagi Horizontal”, dalam *Jawa Pos*. 17 Februari 1998.